



Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia

Syamsul Arifin¹ Priyo Utomo²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

A B S T R A C T

This study aims to analyze the level of education and income per capita of the number of poor people in Indonesia, either partially or simultaneously. The sampling technique was purposive sampling technique. The data collection method used is the documentation method. While the analysis method uses time series data regression analysis techniques. The results of data analysis show that partially the level of education has a significant effect on the number of poor people in Indonesia. Meanwhile, income has a significant effect on the number of poor people in Indonesia. Meanwhile, simultaneously the level of education and income have a significant effect on the number of poor people in Indonesia.

Keywords: Number of Poor Population, Population, Education Level, Income

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan dan pendapatan perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis menggunakan teknik analisis regresi data *time series*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Sedangkan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Sedangkan secara simultan tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Negara-negara sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu kemiskinan. Menurut para ahli ekonomi kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi.

Keadaan Perekonomian dewasa ini sangat memprihatinkan. Yang kita ketahui khususnya di Indonesia kini terdapat berbagai permasalahan yang menyangkut mengenai kehidupan bermasyarakat, antara lain masalah kemiskinan, masalah pengangguran, masalah lingkungan hidup, dan lain-lain. Permasalahan tersebut timbul akibat semakin meningkatnya keadaan ekonomi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Khususnya masyarakat menengah kebawah. Hingga kini kemiskinan masih menjadi bagian dari persoalan terberat dan paling krusial di dunia ini.

Masalah kemiskinan merupakan masalah sedang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 28,59 juta jiwa



atau 11,22% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi masih belum berhasil. Sebagaimana yang dijelaskan (Arsyad, 2010) bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi, namun selain itu harus pula mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Menurut BPS bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kalori perkapita perhari. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut (Statistika, 2021) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Menurut (Arsyad, 2010) kemiskinan adalah “kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat”.

Dari definisi-definisi di atas kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Pada umumnya penyebab-penyebab terjadinya kemiskinan yaitu, (1) Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat di setiap 10 tahun menurut hasil sensus penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk membuat Indonesia semakin terpuruk dengan keadaan ekonomi yang belum mapan. Jumlah penduduk yang bekerja tidak sebanding dengan jumlah beban ketergantungan. Penghasilan yang minim ditambah dengan banyaknya beban ketergantungan yang harus ditanggung membuat penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. (2) pekerjaan dan pendapatan, rendahnya tenaga kerja yang bekerja akan mengakibatkan pendapatan menurun sehingga kemiskinan meningkat. (3) Tingkat pendidikan yang rendah, Rendahnya kualitas penduduk juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan di suatu negara. Ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Untuk adanya perkembangan ekonomi terutama industri, jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis. (4) Kurangnya perhatian dari pemerintah, Pemerintah yang kurang peka terhadap laju pertumbuhan masyarakat miskin dapat menjadi salah satu faktor kemiskinan. Pemerintah tidak dapat memutuskan kebijakan yang mampu mengendalikan tingkat kemiskinan di negaranya. (5) Distribusi yang tidak merata, Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah (Arifin, 2020).

Pada saat ini lahan pekerjaan manusia sudah banyak tergantikan oleh mesin. Menurut (Arsyad, 2010) penambahan lowongan kerja yang lebih rendah dari pada penambahan tenaga kerja akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Kejadian tersebut akan menambah daftar penduduk miskin di Indonesia.

Untuk mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin pemerintah mengambil kebijakan dengan membantu biaya pendidikan, biaya kesehatan, bantuan langsung tunai, miskin serta infrastruktur seperti air bersih, jalan desa dan sebagainya. Guna meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin pemerintah melakukan pelatihan ekonomi produktif, usaha ekonomi, stimulan modal kerja/usaha (koperasi wanita), pasar desa, dan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal serta peningkatan produksi melalui Teknologi Tepat Guna (BAPEMAS).

Pendidikan diakui secara luas bahwa memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan semakin dikembangkan.



Beberapa tahun yang lalu pendidikan hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Namun, saat ini pendidikan telah dikembangkan hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan (Bloom et al., 2006). Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010).

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan bermamfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati di kemudian hari. Sebagaimana pembangunan dibidang lain. Pendidikan menjadi satu bidang utama selain kesehatan dan ekonomi (Statistika, 2021).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003).

Menurut (Arifin et al., 2020) terdapat dua alasan mengapa pendidikan itu penting. Pertama karena banyak permintaan yang tinggi untuk pendidikan, hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang percaya bahwa pendidikan yang tinggi akan memebrikan keuntungan bagi mereka. Kedua, karena banyak hasil observasi yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pendapatan dan status sosial di masyarakat akan terangkat. Menurut (Munawaroh & Puruwita, 2012) tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Sehingga tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai jenjang atau tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan ditandai diperolehnya ijazah.

Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh (Arifin, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mengurangi kemiskinan secara langsung yaitu dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada. Tingkat pendidikan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan. Karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi distribusi pendapatn yang pada akhirnya akan juga mempengaruhi kemiskinan. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan maka distribusi pendapatan akan merata sehingga kemiskinan bisa berkurang.

Menurut (Arsyad, 2010) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan akan dijadikan seseorang sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam memproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki



motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal. Tanpa mereka sadari bahwa tindakan mereka ini akan merugikan diri mereka sendiri, karena dari hasil produktivitas tersebut mereka akan memperoleh pendapatan (Oktary, 2019)

Salah satu dasar yang dapat dijadikan konsep dasar untuk memahami pembangunan serta kaitannya dengan seseorang dikatakan miskin atau tidak adalah kecukupan memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar manusia tidak hanya menyangkut makanan, termasuk juga sandang, pangan, papan, kesehatan dan keamanan. Sedangkan untuk mencapai hal tersebut seseorang harus melakukan produktivitas agar bisa memperoleh penghasilan atau pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi pendapatan dalam suatu negara (PDB) dapat diukur dengan tiga cara yaitu dengan Produk Nasional Bruto (GNP), Produk Nasional Neto (NNP) dan pendapatan nasional. Yang mana dari ketiga ukuran tersebut dapat memberikan informasi yang sama tentang kondisi prekonomian. Jika PDB mengalami kenaikan maka ketiga ukuran pendapatan tersebut juga akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya. Sehingga untuk melihat fluktuasi prekonomian dapat menggunakan ukuran pendapatan yang mana saja (Arifin et al., 2020).

Aspek pendapatan yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan perkapita (Oktaviani, 2019). Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita juga bisa diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut (Sukirno, 2004).

Demikian pula temuan dari (Bloom et al., 2006) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan peningkatan pendapatan masyarakat bisa meningkatkan dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskinnya menurun.

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan penelitian ini antara lain : (a) untuk menganalisis tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia secara parsial; (b) untuk menganalisis tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia secara simultan.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi untuk mencari pengaruh antara variabel bebas (independen) yaitu tingkat pendidikan (X1) dan pendapatan (X2) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu jumlah penduduk miskin (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Indonesia pada tahun 2010-2021. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Karena data yang digunakan adalah data sekunder yang telah tersedia di Badan Pusat Statistik Indonesia. Adapun metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dan simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X1) dan pendapatan (X2) terhadap



variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin (Y). Untuk mengetahui pengaruh X1 dan X2 terhadap Y secara parsial dipergunakan uji t dan nilai koefisien regresi. Hasil analisis pengaruh secara parsial dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,258	11,167		1,993	,064
tingk.pendidikan	-,051	,312	-,095	-,165	,871
pendapatan	-,213	,159	-,771	-1,336	,200

a. Dependent Variable: pen.miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 22,258 - 0,051 - 0,213 + e_i.$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan :

- 1.) Konstanta (α) adalah sebesar 22,258 % artinya jika tidak terjadi perubahan nilai pada variabel tingkat pendidikan (X1) dan pendapatan (X2) maka Y akan diperoleh sebesar 22,258 %.
- 2.) Koefisien dari variabel tingkat pendidikan (X1) adalah sebesar -0,051 menunjukkan jika tingkat pendidikan bertambah 1% , sedangkan variabel lainnya tetap (pendapatan), maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 0,005%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik antara tingkat pendidikan dan jumlah penduduk miskin Indonesia. Jika tingkat pendidikan tinggi maka jumlah penduduk miskin akan akan menurun.
- 3.) Koefisien dari variabel pendapatan -0,213 artinya jika variabel pendapatan bertambah 1%, sedangkan variabel lainnya tetap (tingkat pendidikan), maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 0,213%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pendapatan dan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Jika pendapatan tinggi maka jumlah penduduk miskin akan menurun.

Untuk mengetahui pengaruh X1 dan X2 terhadap Y secara simultan dipergunakan uji F dan nilai koefisien regresi. Hasil analisis pengaruh secara simultan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	194,239	2	97,120	23,477	,000 ^b
	Residual	66,190	16	4,137		
	Total	260,429	18			

a. Dependent Variable: pen.miskin

b. Predictors: (Constant), pendapatan, tingk.pendidikan

Dari hasil uji F pada tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 23,477. Dimana tingkat kesalahan atau probabilitas sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat



disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, yang berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Pendidikan diakui secara luas bahwa memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan semakin dikembangkan. Beberapa tahun yang lalu pendidikan hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Namun, saat ini pendidikan telah dikembangkan hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan (Bloom et al., 2006). Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adrian, 2015) menjelaskan bahwa kemiskinan yang terjadi di Uganda selama beberapa periode menjadikan kehidupan masyarakat terpuruk. Namun itu semua berakhir setelah adanya peningkatan tingkat pendidikan masyarakat. Dengan peningkatan pendidikan di sana membuat kehidupan masyarakat Uganda lebih berarti. Mereka memperoleh pekerjaan yang layak dengan upah yang sebanding. Sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang berdampak pada menurunnya kemiskinan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, yang berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Salah satu dasar yang dapat dijadikan konsep dasar untuk memahami pembangunan serta kaitannya dengan seseorang dikatakan miskin atau tidak adalah kecukupan memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar manusia tidak hanya menyangkut makanan, termasuk juga sandang, pangan, papan, kesehatan dan keamanan. Sedangkan untuk mencapai hal tersebut seseorang harus melakukan produktivitas agar bisa memperoleh penghasilan atau pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Aspek pendapatan yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan perkapita (Arifin, 2020) Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita juga bisa diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut (Nirwana, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Singh (Wijayanto & Arianti, 2010) menyatakan bahwa pendapatan seseorang mampu menurunkan kemiskinan di suatu negara. Seperti yang ada di negara Asia bahwa pada tahun 1990 beberapa negara di Asia mengalami penurunan jumlah kemiskinan. Yang sebagian besar disebabkan karena adanya peningkatan dalam hal pendapatan. Demikian pula temuan dari (Arifin et al., 2020) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan peningkatan pendapatan masyarakat bisa meningkatkan dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskinnya menurun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program



SPSS 21 menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hal itu didukung dengan bukti hasil uji F, di mana diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Carm, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka H_0 ditolak, yang artinya tingkat pendidikan dan pendapatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat mengurangi banyaknya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Terdapat pengaruh signifikan pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendapatan dapat mengurangi banyaknya jumlah penduduk miskin di Indonesia. Terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi besar kecilnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, A. (2015). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*, 25(2), 1–8.
- Arifin, S. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*.
- Arifin, S., Anisa, N. A., Siswohadi, S., Megasari, A. D., & Darim, A. (2020). The effect of consumption on the society welfare in Sampang district. *Quantitative Economics and Management Studies*, 1(2), 166–170.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Chan, K. (2006). *Higher education and economic development in Africa* (Vol. 102). World Bank Washington, DC.
- Carm, E. (2003). Education, Income, and Its Impact on Poverty. *International Education Journal Centre at Oslo University*, 7(2), 50–72.
- Munawaroh, M., & Puruwita, D. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 144–157.
- Nirwana, I. D. (2012). Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa, dan 27 Provinsi di Luar Pulau Jawa Pada Tahun 2006-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Oktry, D. (2019). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(1), 17–30.



- Oktaviani, S. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Pelayanan Jasa (Studi Terhadap PT. PLN (Persero) APJ Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Badan Pusat Statiska. (2021). *Kemiskinan*. http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wijayanto, R. D., & Arianti, F. (2010). *Analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Universitas Diponegoro.